

Identifikasi Perkembangan Pola Ruang Kawasan Pesisir Kabupaten Bantul yang Dilalui Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS)

Ogi Dani Sakarov¹, Galang Kaharap²

*Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota STTNAS Yogyakarta^{1,2}
ogidani@sttnas.ac.id*

Abstrak

Pengembangan kawasan pesisir merupakan salah satu usaha Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melakukan pemerataan aksesibilitas di sepanjang pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari pembangunan infrastruktur dasar tersebut yang sangat terpengaruh adalah spasial kawasan pesisir tersebut. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi pola ruang kawasan pesisir dan identifikasi pengaruh dari pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) terhadap perkembangan kawasan pesisir Kabupaten Bantul.

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan overlay peta untuk mengetahui pengaruh pembangunan JJLS terhadap perkembangan pola ruang kawasan pesisir dan mengetahui besaran perubahan spasialnya.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi perkembangan pola ruang kawasan pesisir Bantul yang dilalui oleh JJLS, antara lain perluasan kawasan pariwisata dan permukiman, dan pengurangan kawasan pertanian lahan kering dan lahan basah.

Kata Kunci: JJLS, kawasan pesisir, perkembangan pola ruang kawasan

1. Pendahuluan

Pembangunan selalu identik dengan wilayah perkotaan, bahkan tiap tahun angka pembangunan di hampir seluruh wilayah perkotaan di Indonesia selalu mengalami peningkatan. Tingginya permintaan lahan terbangun tidak lain dipengaruhi oleh semakin tingginya tingkat pertumbuhan penduduk perkotaan baik secara alami (fertilitas dan mortalitas), maupun migrasi. Jenis pembangunan yang dilakukan cukup beragam seperti pembangunan kawasan permukiman perdagangan dan jasa, perindustrian, dan lainlain. Pembangunan yang diterapkan terhadap suatu kawasan harus berdasarkan potensi dan kondisi yang dimiliki suatu wilayah, harus sesuai dengan kapabilitas, kesesuaian dan daya dukung lahan, maka diharapkan hasil produksi dan tingkat produktivitas akan lebih tinggi, yang berarti tingkat keberhasilan yang dicapai adalah optimum atau mencapai tingkat optimalitas (Yunus, 1999).

Aktivitas pembangunan yang terjadi di kawasan pesisir yang dilalui JJLS adalah perubahan guna lahan dari lahan hijau menjadi lahan terbangun. Jenis aktivitas yang berkembang pada kawasan pesisir Kabupaten Bantul adalah pariwisata serta pertanian. Perkembangan di kawasan pesisir merupakan salah satu upaya Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melakukan

pemerataan aksesibilitas di sepanjang pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta. Upaya pemerataan pembangunan aksesibilitas yang dilakukan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di kawasan pesisir adalah dengan membangun akses jalan kolektor yang mengikuti masterplan pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan yang melingkupi sepanjang pantai selatan pulau Jawa yang menjadi salah satu bagian dari proyek jalan kolektor Jalur Jalan Lintas Selatan.

Dengan dasar tersebut, penulis mencoba untuk meneliti lebih dalam bagaimana pengaruh pengembangan JJLS terhadap perkembangan pola ruang kawasan pesisir Bantul DIY.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif kualitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis overlay peta. Analisis deskriptif kualitatif berusaha untuk memberikan gambaran terkait fenomena yang terjadi dalam konteks perkembangan pola ruang kawasan pesisir karena adanya pembangunan JJLS. Sedangkan teknik overlay peta akan memberikan gambaran mengenai perkembangan ruang dari sisi spasial.

2.1 Metode Pengumpulan Data

Data – datayang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Data Primer

Pada dasarnya, menurut Tika (1997) menyebutkan bahwa observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada obyek penelitian. Dalam penelitian ini data primer dibutuhkan guna melengkapi data penelitian adapun data yang dibutuhkan ialah data kondisi eksisting Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) dan Kawasan Pesisir Kabupaten Bantul, data wawancara atau penyebaran kuisioner kepada masyarakat dan tentu juga data kondisi fisik kawasan pesisir Kabupaten Bantul

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dengan mengadakan survey sekunder terhadap data-data yang dibutuhkan pada setiap instansi yang bersangkutan, yaitu :

a. Survey Instansi

Survey instansi merupakan teknik yang umum dilakukan data penelitian yang membutuhkan data-data sekunder yang diterbitkan secara terbatas oleh instansi-instansi tertentu. Dalam penelitian ini, survey instansi sangat penting untuk dilakukan dalam memperoleh data-data panjang JJLS dan kondisi fisik kawasan pesisir, aktivitas-aktivitas apa saja yang berada di kawasan pesisir, dan data kebijakan yang sudah diambil oleh pemerintah saat ini yang digunakan untuk mendukung analisis yang akan dilakukan nantinya.

b. Telaah Dokumen

Telaah dokumen ditujukan untuk memperoleh informasi yang lebih luas dari dokumen perencanaan yang ada. Dalam penelitian ini, dokumen yang dipakai adalah dokumen Perencanaan RTRW Provinsi DIY, Perencanaan RTRW Kabupaten Bantul, dan beberapa dokumen yang akan mendukung penelitian.

2.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis overlay peta. Analisis overlay peta akan mendapatkan gambaran perkembangan kawasan secara spasial dan analisis deskriptif kualitatif akan memberikan gambaran secara kualitatif bagaimana perkembangan kawasan dilihat dari aspek – aspek non spasial seperti social ekonomi wilayah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Identifikasi Kondisi Jalan Jalur Lintas Selatan

Untuk menggambarkan kondisi saat ini khususnya pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS)

belum sepenuhnya 100% terselesaikan pembangunannya, ada beberapa poros jalan yang saat ini masih dalam tahap pengerjaan pembangunannya, poros jalan tersebut meliputi: Poros Kali Progo – Poncosari, Poros Kali Opak – Parangtritis dan Poros Parangtritis – Gunung Kidul.



Gambar 1. Kondisi JJLS 5 Poros
 Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017

a. Panjang Fisik JJLS Kawasan Pesisir Bantul

Panjang Pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan khususnya di kawasan pesisir Kabupaten Bantul mempunyai panjang 14,38 km yang membentang dari Poros Kali Progo – Gunungkidul. Berikut tabel panjang fisik JJLS setiap desa:

Tabel 3.1

Panjang Fisik JJLS setiap desa

Desa	Panjang (Km)
Poncosari	3,42
Gadingsari	2,04
Srigading	2,92
Tirtoharjo	2,18
Parangtritis	3,82

Sumber: Analisis Penulis, 2017

Dari tabel tersebut ada beberapa poros Jalur Jalan Lintas Selatan yang masih dalam tahap pembangunan maupun yang belum terealisasi, poros tersebut meliputi: Poros Tirtoharjo, Poros Tirtosari yang masih dalam tahap pembangunan dan Poros Donotirto – Parangtritis yang melewati Kali Opak, Poros Parangtritis yang akan menembus ke Gunungkidul dan Poros Kali progo – Poncosari yang dari Kulonprogo melewati Kali Progo yang menembus desa Poncosari.

b. Lebar JJLS Kawasan Pesisir Bantul

Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) yang melintasi Kabupaten Bantul khususnya untuk kawasan pesisir mempunyai panjang total 14,38 km ini meskipun pada saat ini

masih ada ruas jalan yang masih dalam tahap pembangunannya dan tentu juga ada yang belum terealisasi. Berikut penjelasan lebar jalan JJLS

Tabel 3.2

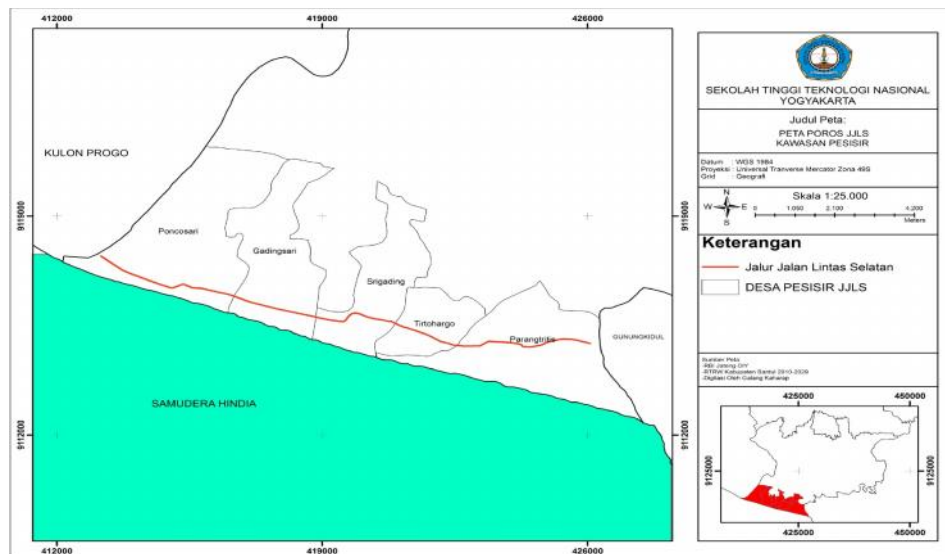
Lebar Jalur Jalan Lintas Selatan

Desa	Lebar (per/meter)
Poncosari	5
Gadingsari	5
Srigading	5

Tirtohargo	5
Parangtritis	0

Sumber: Survey Lapangan, 2017

Meskipun lebar jalur jalan lintas selatan memiliki lebar yang sama karena ini merupakan proyek nasional yang mempunyai nilai pembangunan yang merata pada yang dilalui oleh JJLS akan tetapi terkhusus untuk Desa Parangtritis masih dengan nilai 0. Dikarenakan ruas JJLS yang melewati Desa Parangtritis masih dalam tahap pembangunan.



Gambar 2. Peta Rute JJLS Pada Kawasan Pesisir Bantul

Sumber : Analisis Penulis, 2017

3.2. Identifikasi Perkembangan Pola Ruang Kawasan Pesisir Bantul

a. Perubahan Luas Guna Lahan yang Dilalui JJLS di Kawasan Pesisir Bantul

Pembangunan saat ini mengalami peningkatan yang signifikan dimana

berpengaruh terhadap perkembangan pola ruang. Khususnya untuk kawasan pesisir Kabupaten Bantul itu sendiri mengalami peningkatan yang signifikan. Berikut tabel peningkatan perkembangan pola ruang :

Tabel 3.3

Pemanfaatan Lahan Pola Ruang Kawasan Pesisir Tahun 2010

Desa	Kawasan Permukiman	Kawasan Pariwisata	Kawasan Pertanian Lahan Basah	Kawasan Pertanian Lahan Kering	Sempadan pantai	Hutan Lindung
Poncosari	83,63	0	975,12	71,41	56,57	0
Gadingsari	381,68	0	369,67	49,72	39,22	0
Srigading	215,66	0	321,63	21,42	146,42	0
Parangtritis	76,28	358,86	278,71	97,67	112,79	481,71
Tirtohargo	84,7	0	117,04	0	171,24	137,83

Sumber: Bapeda Provinsi DIY, 2010

Tabel 3.4

Pemanfaatan Lahan Pola Ruang Kawasan Pesisir Tahun 2016

Desa	Kawasan Permukiman	Kawasan Pariwisata	Kawasan Pertanian Lahan Basah	Kawasan Pertanian Lahan Kering	Sempadan pantai	Kawasan Resapan air
Poncosari	440	109,5	494,3	0	117,69	0
Gadingsari	406,94	139,7	271,23	0	0	0
Srigading	286,8	89,02	233,46	0	15,37	0
Parangtritis	278,86	358,86	162,1	97,54	157,85	62,78
Tirtohargo	89,15	18,43	228,07	0	0	0

Sumber: Bapeda Provinsi DIY, 2016

Secara kasar, pada kedua table diatas dapat diketahui perubahan luas tata guna lahan di kawasan pesisir Bantul yang dilalui JJLS, namun unukt mengetahui

lebih jelas perkembangan luas wilayah sebelum dan sesudah pembangunan JJLS dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 3.5

Perkembangan Pola Ruang Kawasan Pesisir

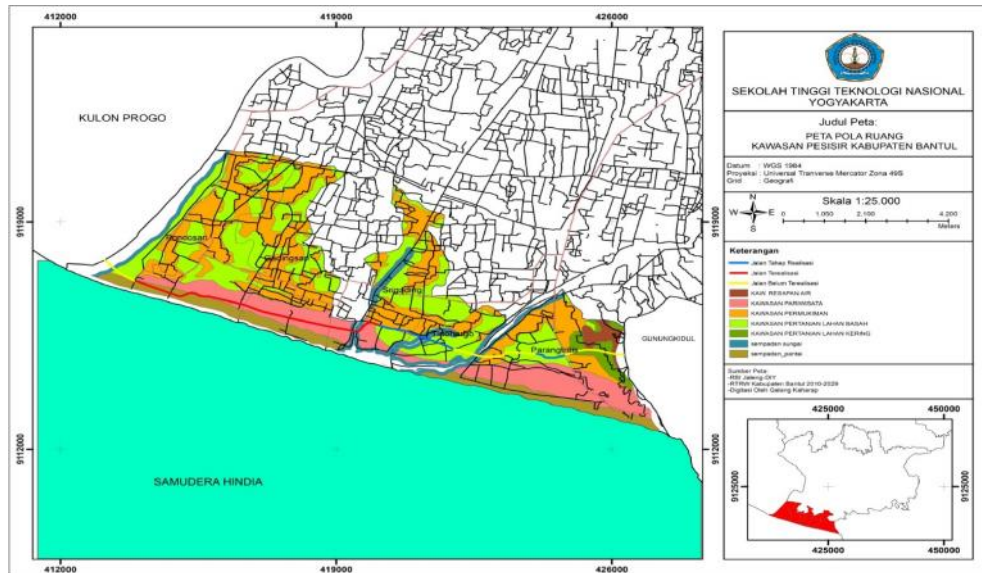
Desa	Kawasan Permukiman	Kawasan Pariwisata	Kawasan Pertanian Lahan Basah	Kawasan Pertanian Lahan Kering	Sempadan pantai	Total
Poncosari	23%	0	-8,14%	0	9,58%	24,44%
Gadingsari	0,80%	0	-3,79%	0	0	-2,99%
Srigading	3,67%	0	-3,92%	0	-38,46%	-38,71%
Parangtritis	17,5%	0	-6,5%	-0,01%	4,2%	15,19%
Tirtohargo	0,64%	0	8,69%	0	0	9,33%

Sumber: Analisis Penulis, 2017

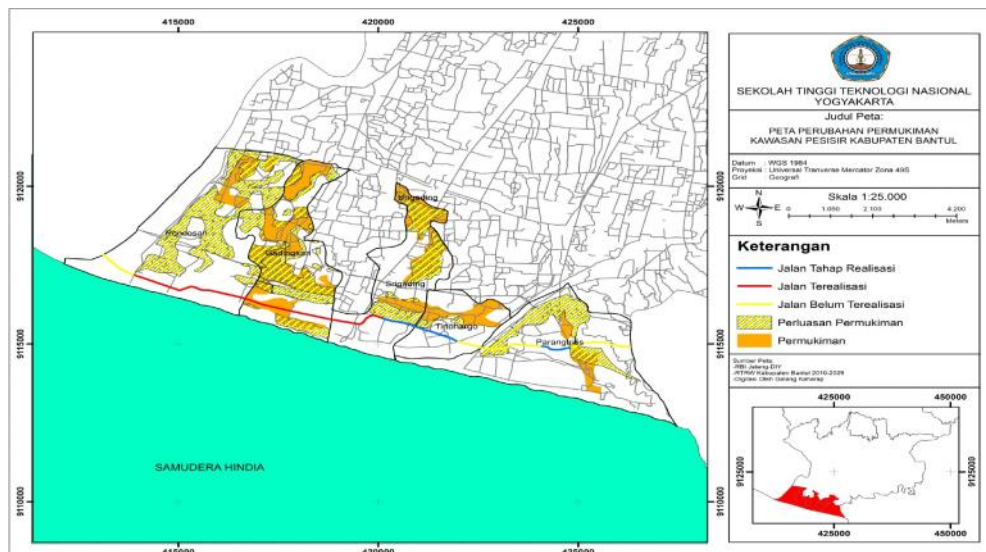
Dari tabel analisis diatas, didapatkan perkembangan pola ruang dalam persentase yang dibandingkan dengan 5 tahun terakhir. Didapatkan bahwa perkembangan kawasan permukiman dan kawasan pariwisata mengalami peningkatan dikarenakan peningkatan jumlah penduduk dan pembukaan lahan baru untuk menunjang kepariwisataan Kabupaten Bantul. Dan untuk kawasan pertanian lahan basah, pertanian lahan kering, dan sempadan pantai mengalami pengurangan dikarenakan pembukaan lahan untuk pertanian dan pariwisata dan khususnya untuk sempadan pantai dikarenakan mengalami abrasi pantai yang terus-menerus hingga mengurangi luasan dari sempadan pantai itu sendiri.

b. Perkembangan Pola Ruang Kawasan Pesisir Bantul

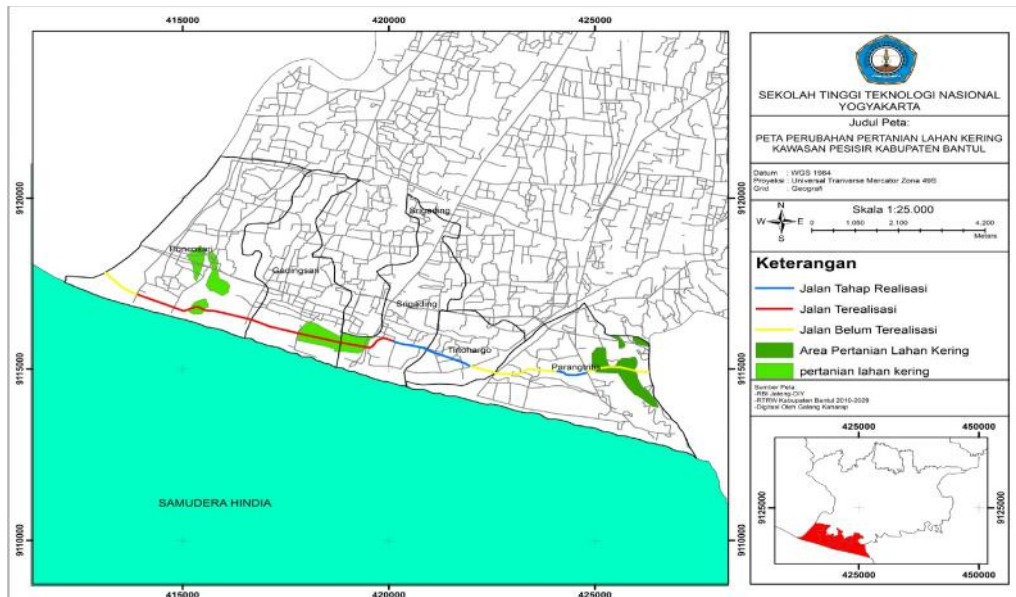
Dilihat dari perkembangan saat ini memungkinkan bahwa perkembangan selanjutnya dari pola ruang kawasan pesisir Kabupaten Bantul tersebut akan mengarah ke pertumbuhan kota baru dilihat berdasarkan perkembangan aspek-aspek seperti fisik dengan dilihat penambahan aset wisata baru dan pembangunan infrastruktur baru dengan mengikuti pola linear menerus mengikuti jalur jalan lintas selatan. Berikut beberapa peta perkembangan tata guna lahan kawasan pesisir Bantul yang dilalui JJLS :



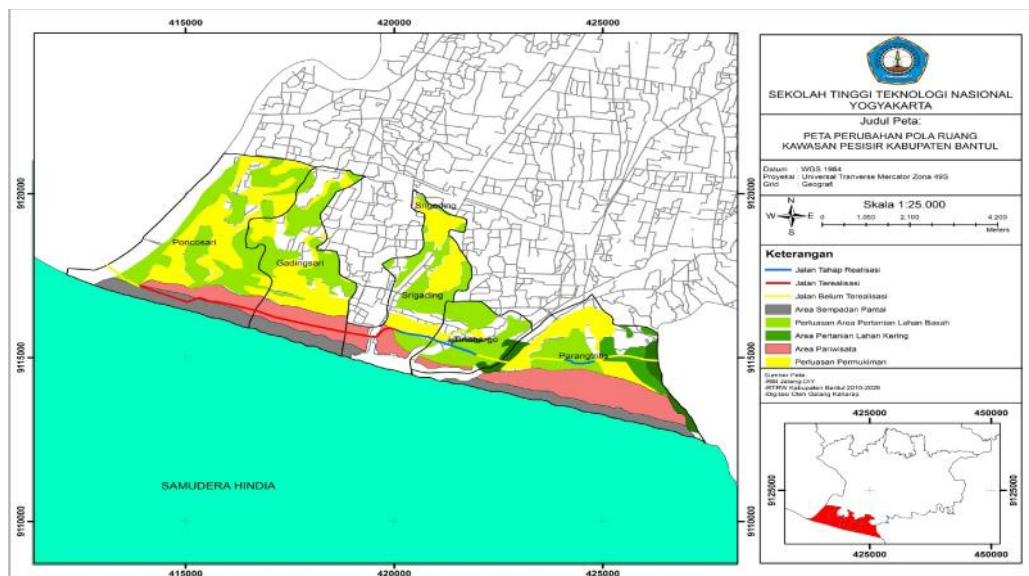
Gambar 3. Peta Pola Rang Kawasan Pesisir Bantul 2010
 Sumber : Analisis Penulis, 2017



Gambar 4. Peta Perkembangan Kawasan Permukiman Pada Kawasan Pesisir Bantul 2010-2016
 Sumber : Analisis Penulis, 2017



Gambar 5. Peta Perkembangan Kawasan Pertanian Lahan Kering Pesisir Bantul 2010-2016
 Sumber : Analisis Penulis, 2017



Gambar 6. Peta Pola Rang Kawasan Pesisir Bantul 2010
 Sumber : Analisis Penulis, 2017

Dari beberapa peta diatas dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu 5 tahun terakhir setelah dikembangkannya JJLS, terlihat adanya perkembangan pola ruang baik perluasan kawasan pariwisata dan kawasan permukiman. Adapun guna lahan yang mengalami pengurangan yaitu lahan pertanian baik lahan basah maupun lahan kering.

4. Kesimpulan

Secara teoritis seharusnya ada perkembangan spasial dari pembangunan jalur jalan lintas selatan terhadap perkembangan pola ruang

kawasan pesisir. Ada beberapa kendala dalam mencari pengaruh pembangunan jalur jalan lintas selatan terhadap perkembangan pola ruang kawasan pesisir, yaitu:

1. Pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) belum sepenuhnya 100% terealisasi khususnya untuk kawasan pesisir kabupaten Bantul, ini terlihat dari ada beberapa poros yang belum terbangun maupun yang masih dalam tahap pembangunan.
2. Belum adanya aktivitas-aktivitas tertentu yang mempengaruhi

perkembangan pola ruang kawasan pesisir seperti mobilitas pergerakan kendaraan karena masih ada beberapa poros yang belum terbangun.

Berdasarkan hasil dari overlay peta dengan jenjang waktu 2010-2016 ada beberapa pengaruh khususnya dari adanya fisik JJLS yaitu penambahan infrastruktur baru yang berada tepat pada fisik jalur jalan lintas selatan dan penambahan aset wisata baru di pantai selatan, menunjukkan adanya perkembangan pola ruang kawasan yang cukup signifikan

Perkembangan pola ruang kawasan juga dapat dilihat dari perluasan kawasan kawasan permukiman. Adapun guna lahan yang mengalami pengurangan yaitu lahan pertanian baik lahan basah maupun lahan kering.

Yang menjadi kekurangan pada penelitian ini adalah belum adanya analisis yang lebih lanjut terkait seberapa besar pengaruh JJLS terhadap perkembangan pola ruang kawasan, apakah perkembangan yang terjadi merupakan pengaruh dari keberadaan JJLS atau factor lain yang belum diketahui.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang berperan dalam penelitian ini : Galang Kaharap selaku rekan dalam menyelesaikan penelitian ini, Kepala Dinas Agraria dan Tata Ruang Kab. Bantul DIY yang telah memberi izin kepada penulis dalam meneliti dan juga kepada ketua dan Sekretaris Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah memberi dukungan.

Daftar Pustaka

- Purwantini, Tri Bastuti. 2008. *Dampak Pembangunan Prasarana Transportasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan: Kasus Kabupaten Bulu Kumba Sulawesi Selatan*. Departemen Pertanian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Oppenheim, Norbert. 1980. *Applied Models In Urban and Regional Analysis*. New York : Prentice-Hall, Inc.
- Pemerintah Daerah DIY. 2016. *Rencana Kerja Pembangunan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Daerah Istimewa Yogyakarta. Badan Perencanaan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Silondae, Sutami. 2016. *Keterkaitan Jalur Transportasi dan Interaksi Ekonomi Kabupaten Konawe Utara Dengan Kabupaten/Kota Sekitarnya*. Kendari : Program Studi Pascasarjana Universita Halu Oleo.

Siburian, Giovanni. 2016. *Analisis Pengaruh Transportasi Darat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Semarang : Program Studi Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul. 2016. *Kabupaten Bantul Dalam Angka 2016*. Bantul. Badan Pusat Statistik

_____. 2014. *Kabupaten Bantul Dalam Angka*. Bantul. Badan Pusat Statitik.

_____. 2015. *Kabupaten Bantul Dalam Angka*. Bantul. Badan Pusat Statitik.

_____. 2016. *Kabupaten Bantul Dalam Angka*. Bantul. Badan Pusat Statitik.